



---

## **KARAKTERISTIK EVALUASI BIMBINGAN KONSELING DI ERA SOCIETY 5.0**

**Shinta Pratiwi**

Universitas Riau

**Dwi Dara Yonita**

Universitas Riau

**Ninda Lusi Awaliyah Purba**

Universitas Riau

**Tri Umari**

Universitas Riau

**Kiki Maria**

Universitas Riau

**Munawir**

Universitas Riau

Alamat: Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Korespondensi penulis: [dwi.dara2643@student.unri.ac.id](mailto:dwi.dara2643@student.unri.ac.id)

***Abstract** Educational supervision is the best teaching and learning process, which involves teachers and students, through a series of actions, guidance and direction. Improvement of the teaching and learning process whose achievements. Supervision comes from two words in English, namely super and vision. Super means above and vision means to see, still allied with inspection, inspection and supervision, and surveillance in the sense of activities carried out by superiors, people in positions above, leadership of things that are below them. The development of science and technology (IPTEK) requires people to learn continuously. Especially teachers who have the task of educating and teaching. A little careless in learning will be left behind with developments, including the students being taught. Technology is a tool that facilitates the learning process. According to Nasution (1984) educational technology is the development, application of assessment systems, techniques and tools to improve and enhance human learning achievement.*

**Keywords:** Education Supervision, Educational Technology, Technology Era.

**Abstrak** Supervisi pendidikan adalah terbaiknya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya. supervisi berasal dari dua kata dalam bahasa inggris, yaitu super dan vision. Super berarti di atas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang posisi di atas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja langkah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Teknologi merupakan alat yang memudahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Nasution (1984) teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar manusia.

**Kata kunci:** Supervisi Pendidikan, Teknologi Pendidikan, Era Teknologi.

### **LATAR BELAKANG**

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data, ke dalam

semua aspek kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga pada sektor pendidikan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Seiring dengan perkembangan teknologi, karakteristik supervisi bimbingan konseling perlu disesuaikan untuk memenuhi tuntutan dan tantangan baru yang muncul dalam masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Konselor di sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatasi berbagai masalah dan mencapai potensi mereka secara optimal. Namun, dengan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi siswa di era digital, metode tradisional dalam supervisi bimbingan konseling mungkin tidak lagi memadai.

Supervisi bimbingan konseling di era Society 5.0 harus mampu mengakomodasi kebutuhan yang berubah-ubah dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas layanan. Teknologi seperti platform digital untuk konseling, aplikasi pemantauan perkembangan siswa, dan penggunaan big data untuk analisis masalah siswa dapat menjadi alat yang sangat berguna. Selain itu, pengembangan kompetensi konselor dalam menggunakan teknologi ini juga menjadi kebutuhan yang mendesak.

Di era Society 5.0, konselor juga perlu mengembangkan keterampilan baru dalam menghadapi masalah-masalah yang lebih kompleks dan dinamis. Misalnya, meningkatnya kasus cyberbullying, kecanduan gadget, dan kesehatan mental yang terkait dengan penggunaan media sosial memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Konselor harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teknis dengan pendekatan humanistik untuk memberikan layanan yang relevan dan efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik supervisi bimbingan konseling di era Society 5.0, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, serta merumuskan strategi-strategi efektif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Dengan memahami karakteristik supervisi yang sesuai dengan era ini, diharapkan dapat tercipta model supervisi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan holistik.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana supervisi bimbingan konseling dapat berkembang di era Society 5.0 dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Supervisi adalah sebuah proses sistematis dan berkelanjutan dalam pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk mengontrol manajemen dan pengambilan keputusan. Sebagai konselor, tentu harus melakukan evaluasi dan supervisi untuk mengukur semua proses kegiatan bimbingan konseling, apakah sudah berjalan sesuai rencana atau belum. (Mashudi, F, 2018).

Menurut Wahyudi (2012) tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, Kepala Sekolah, dan personal sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas, dan yang utama supervisi pendidikan atas dasar kerja sama, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan. Dengan demikian, akan timbul kesadaran, inisiatif, dan kreatif personal sekolah. (Kristiawan, M., dkk, 2019).

Konsep society 5.0 yang berlangsung saat ini menggabungkan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi atau dengan kata lain mengintegrasikan antara dunia maya dengan dunia nyata. Lebih menfokuskan konteksnya terhadap manusia. Pada penerapannya, teknologi mutakhir itu menjadi andalan industri dalam mengakumulasi modal seraya mengusur tenaga kerja manusia. Secara sederhana, Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). (Suharmawan, W. 2023).

Dunia pendidikan sangat diuntungkan dengan kemajuan teknologi karena memperoleh manfaat yang luar biasa. Pada bidang pendidikan, pemerintah telah gencar mengaplikasikan teknologi ini sebagai sarana mendekatkan program-program pemerintah dengan masyarakat. Munculnya website depdiknas, e-learning, informasi beasiswa dan lain-lain yang secara online dapat diakses oleh masyarakat dimana pun berada sangat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini, perkembangan pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaharuan dalam sistem

pendidikan yang menyangkut semua aspek dan komponen. Sekarang ini proses pembelajaran sudah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah literature review. literature review merupakan pendekatan yang melibatkan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penulis melakukan pencarian artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas karakteristik supervisi bimbingan dan konseling (BK) era 5.0 dalam meningkatkan layanan konseling di sekolah. Sumber-sumber ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Setelah mengumpulkan sumber-sumber, penulis mengevaluasi pendapat dan temuan dari berbagai peneliti. Hal ini membantu memahami bagaimana supervisi BK dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan di Era Society 5.0**

Ada revolusi pendidikan di era Society 5.0 yang mengubah cara kita belajar dan mengajar. Teknologi telah membuat pembelajaran lebih murah dan mudah, dan telah membuka lebih banyak pintu untuk pengembangan diri. Namun, memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan terhubung selama proses pembelajaran merupakan tantangan lain. Kita dapat mempercepat kemajuan pendidikan dengan memaksimalkan pengalaman belajar dan mengajar dengan memanfaatkan kekuatan AI. Sebagai asisten kecerdasan buatan, saya siap membantu Anda menavigasi peluang dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi. Era Society 5.0 adalah saat masyarakat menggunakan inovasi dari revolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan.

Konsep dasar pendidikan karakter tercantum dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sekolah sebagai taman belajar. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyenangkan suasana belajar bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.
2. Sekolah menjadi tempat penyalur pembiasaan etika baik yang menjadi bentuk pendidikan karakter baik di lingkungan internal dan eksternal.
3. Pendidikan menjadi gerakan yang selalu mengikutsertakan pemerintah daerah dan keluarga.
4. Pendidikan karakter menjadi sarana untuk memajukan lingkungan budaya belajar yang setara antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakter adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berasal dari sifat alamiah manusia. Sifat unik yang membedakan seseorang dari orang lain dikenal sebagai kepribadian. Menurut pendapat (Nasution, 2017), karakter adalah nilai khusus yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Secara garis besar, karakter adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok orang yang mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etis saat menghadapi tantangan dan kesulitan. Menurut Herlambang (2015), karakter juga merupakan bentuk nilai dari dalam diri, baik dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan. Nilai ini merupakan inti dari penguasaan diri.

Di bidang pendidikan, sangat erat kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, ada pendapat bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis pendidikan yang mencakup bidang budi pekerti dan karakter dengan tujuan membantu peserta didik menjadi lebih baik dalam memilih tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Matanari, Gaol & Simarmata, 2020).

Menurut Puskurbuk (Wulandari & Kristiawan, 2017), nilai-nilai yang berakar dari agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional berhubungan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Permendikbud Nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015 menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter. Tujuan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah Sekolah berfungsi sebagai taman belajar. Ini dilakukan untuk:

- a. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- b. Menjadi tempat penyalur pembiasaan etika yang baik, yang menjadi bentuk pendidikan karakter baik di dalam dan di luar sekolah.
- c. Melibatkan pemerintah daerah dan keluarga secara konsisten dalam pendidikan karakter.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang setara di luar sekolah.

Di sekolah, pembentukan karakter menjadi landasan penting yang dikembangkan dan diwujudkan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan dengan integritas terhadap apa yang mereka pilih.

#### **B. Karakteristik Supervisi BK di Era Society 5.0**

Dalam bimbingan dan konseling, supervisi merupakan komponen penting yang memastikan bahwa layanan yang diberikan oleh para konselor berkualitas tinggi dan efektif. Supervisi ini mencakup proses pengawasan, bimbingan, dan penilaian yang dilakukan oleh supervisor yang berpengalaman kepada konselor yang lebih junior atau sedang dalam tahap pelatihan.

Supervisi bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari pengembangan keprofesionalan seorang konselor. proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa konselor mampu memberikan layanan yang sesuai dengan standar profesional, etika, dan efektif dalam membantu klien mencapai tujuan dan pengembangan diri mereka. Dalam konteks ini, supervisi memegang peran penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi konselor.

Menurut Maya Amelisa dan Suhono (2018) Supervisi bimbingan konseling adalah upaya untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan petugas bimbingan konseling atau konselor secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, sehingga mereka mampu mendorong pertumbuhan tiap siswa (klien) secara berkesinambungan agar dapat berpartisipasi secara cerdas dan kaya di dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Supervisi bimbingan konseling (BK) di era Society 5.0 harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang cepat. Beberapa karakteristik kunci dari supervisi BK yang efektif di era ini adalah sebagai berikut:

1. **Integrasi Teknologi:** Penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data menjadi sangat penting. Platform digital untuk konseling, aplikasi pemantauan perkembangan siswa, dan analisis data berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan BK.
2. **Pengembangan Kompetensi Konselor:** Konselor perlu terus mengembangkan keterampilan dalam penggunaan teknologi dan pemahaman terhadap masalah-masalah baru yang muncul di era digital, seperti cyberbullying, kecanduan gadget, dan kesehatan mental terkait penggunaan media sosial.
3. **Pendekatan Holistik dan Humanistik:** Meskipun teknologi memainkan peran besar, pendekatan humanistik yang berfokus pada kebutuhan individu siswa tetap esensial. Konselor harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teknis dengan pendekatan yang empatik dan personal.
4. **Kolaborasi dan Jaringan:** Konselor perlu membangun jaringan kerja yang kuat dengan guru, orang tua, dan ahli teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi ini juga membantu dalam merancang program BK yang lebih komprehensif dan relevan.
5. **Adaptabilitas dan Responsif:** Supervisi BK harus adaptif terhadap perubahan dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang terus berkembang. Fleksibilitas dalam metode dan pendekatan sangat diperlukan untuk menangani berbagai situasi yang kompleks dan dinamis.
6. **Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan:** Pemanfaatan data secara optimal dapat membantu konselor dalam mengidentifikasi masalah, merancang intervensi yang tepat, dan mengevaluasi efektivitas program BK. Big data dan analitik menjadi alat penting dalam proses ini.

### **C. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Padang Panjang**

Dengan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini, perkembangan pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang menyangkut semua aspek dan komponen. Sekarang ini proses pembelajaran sudah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan.

Agar sekolah cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan khususnya dalam administrasi dan proses pembelajaran (Reza & Syahrani, 2021) tentu perlu tenaga pendidik yang standar (Yanti & Syahrani, 2021) yang menguasai (Aspi & Syahrani, 2022) standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan di Indonesia tanpa menguasai teknologi pengajaran, rasanya pembinaan intensif (Syahrani dkk, 2022) yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pengembangan skill anak didiknya berpeluang tidak maksimal (Rahmatullah dkk, 2022), bahkan seharusnya standar pendidik juga mengarah kepada penguasaan digital (Ahmadi & Syahrani, 2022), sebab semua yang berbasis internet terasa lebih hebat (Syahrani, 2021), pembelajaran yang adaptif internet saat ini dianggap sebagai instansi yang modern (Syahrani, 2022) dianggap lebih maju dari sisi sarana, skill dan manajemennya (Syahrani, 2022) sebab instansi yang model begini (Alhairi dan Syahrani, 2021) terlihat lebih siap menghadapi zaman (Syahrani, 2022) dan dianggap siap bersaing dengan dunia luar (Shaleha dkk, 2022), karena sudah terbiasa dan adaptif dengan teknologi informatika yang terus berkembang (Syahrani, 2019), terlebih dalam Alquran sebenarnya banyak ayat yang membicarakan hal ini (Ilhami & Syahrani, 2021), agar umat Islam tidak tertinggal dalam berbagai aspek termasuk dalam hal pendidikan (Syahrani, 2019) tentu banyak strategi yang harus dijalankan agar mampu menguasai teknologi terkini dalam hal pengembangan tugas guru dan tugas siswa berbasis internet (Chollisni dkk, 2022), bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan zaman masih terasa ada yang kurang (Kurniawan dan Syahrani, 2021), apalagi saat ini sudah banyak instansi pendidikan yang bermutu dan teknologinya juga maju memberikan tugas berbasis internet seperti



jurnal dan blog (Fitri & Syahrani, 2021), jika punya tenaga pendidik yang standard dan pandai berselancar diinternet, tentu lebih mudah dalam promosi instansi pendidikan tempatnya mengabdikan, dengan begitu diharapkan jalannya suatu sekolah jadi lebih ideal sesuai impian, meski masih banyak kelemahan dan harus senantiasa dibenahi tiap saat agar perkembangannya terus ada (Yanti & Syahrani, 2022) manajemen kesiswaan juga jangan lengah untuk dikembangkan (Helda & Syahrani, 2022) semua harus bersinergi dalam memaksimalkan sistem informasi berbasis internet (Syarwani & Syahrani 2022) pimpinannya harus mampu membangkitkan semangat dewan guru dan semua peserta didik (Fatimah & Syahrani, 2022) sehingga lembaga pendidikannya semakin dianggap berkualitas (Hidayah & Syahrani, 2022) karena semua aspek punya standar (Ariani & Syahrani, 2022) dan selalu bergerak sesuai standar operasional prosedur (Sakdiah & Syahrani, 2022) sebagai bukti kesiapan menjalani era 5.0. (Ariani & Syahrani, 2022). Itu semua peluangnya (Adiyono, 2021) bisa dicapai sedikit demi sedikit dengan termanajemen (Adiyono, 2020) jika ada motivasi (Adiyono, 2022) dari kepala sekolah (Adiyono, 2019), tidak peduli masih pandemi atau sudah lewat (Adiyono, 2020), apalagi kalau selalu dievaluasi (Adiyono & Maulida, 2021) ada tidaknya perkembangannya (Adiyono, 2019) dari waktu ke waktu (Adiyono dkk, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Supervisi bimbingan konseling (BK) di era Society 5.0 harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang cepat. Beberapa karakteristik kunci dari supervisi BK yang efektif di era ini, yaitu: Integasi teknologi, pengembangan kompetensi konselor, pendekatan holistic dan humanistic, kolaborasi dan jaringan, adaptabilitas dan responsive, dan penggunaan data untuk pengambilan keputusan. Supervisi BK di era Society 5.0 membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, teknologi-driven, dan holistik untuk menjawab tantangan yang ada. Dengan mengintegrasikan teknologi canggih dan mempertahankan pendekatan humanistik, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan, mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa secara optimal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmadi, S., & Syahrani, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran di STAI Rakha Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 51-63.
- Alhairi, R. M., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.
- Amelisa, M., & SUHONO, S. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 109-127.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73
- Nasution. (1994). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Reza, M. R., & Syahrani, S. (2021). Pengaruh Supervisi Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. *Educational Journal: General and Specific Research* 1(1), 84-92
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul.,Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59
- Syahrani, S., Rahmisyari, R., Parwoto, P., Adiyono, A., Bhakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(1), 109-125.
- Yanti, D., & Syahrani, S. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 252–256. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.31>